

**PENGGUNAAN MODEL *ECONOMIC VALUE ADDED* (EVA) DALAM
PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI
PERIODE 2019-2021**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana



Disusun oleh :

Miftachul Choir

1761201032

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS ISLAM RADEN RAHMAT
MALANG
2021**

HALAMAN JUDUL

**PENGUNAAN MODEL *ECONOMIC VALUE ADDED* (EVA) DALAM
PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI
PERIODE 2019-2021**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana



Disusun oleh :

Miftachul Choir

1761201032

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS ISLAM RADEN RAHMAT**

MALANG

2021

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul Penggunaan Model *Economic Value Added*
(EVA) dalam Perusahaan Manufaktur Sektor
Industri Barang Konsumsi Periode 2019-2021

Disusun oleh Miftachul Choir

NIM 1761201032

Prodi Manajemen (S1)

Kosentrasi Manajemen Keuangan

Telah diperiksa dan disetujui untuk dipertahankan
di depan tim penguji
Malang, ...

Mengetahui & Menyetujui.

Kaprodi,



Adita Nafisa S.E. M.M
NIDN. 0724068802

Pembimbing,



Doni Teguh Wibowo, S.E., M.M
NIDN. 071909830

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

Telah dipertahankan di depan Majelis Penguji Skripsi, Program Studi Manajemen
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Raden Rahmat Malang, pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 13 Oktober 2022
Judul : Penggunaan Model *Economic Value Added* (EVA) dalam
Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi
Periode 2019-2021

DINYATAKAN LULUS

MAJELIS PENGUJI

PENGUJI UTAMA

Anggulyah Rizqi Anadiyah, S.I.K., M.M
NIDN. 0703099301

ANGGOTA

ANGGOTA

Yenie Eva Damayanti, S.E., M.M., Ak
NIDN. 0709017504

Doni Teguh Wibowo, S.E., M.M
NIDN. 0719098301

MENGESAHKAN,

Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Islam Raden Rahmat Malang



M. Yusuf Azwar Anas, S.E., M.M
NIDN. 0713047901

LEMBAR PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk

*Ayahanda Binardi dan Ibunda Rohanah yang senantiasa mendoakan
serta mendukung saya, adik saya Miftachul Firdaus, teman-teman seperjuangan
yang telah membantu saya baik secara langsung maupun tidak langsung selama
penulisan skripsi hingga selesai.*

PERNYATAAN ORSINALITAS

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam Naskah Skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber sebagai kutipan dan daftar Pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah skripsi dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 yang berbunyi : lulusan perguruan tinggi yang karya ilmiahnya digunakan untuk memperoleh gelar akademik, profesi, atau vokasi terbukti merupakan jiplakan dicabut gelarnya dan pasal 70 yang berbunyi : lulusan yang karya ilmiah yang digunakannya untuk mendapatkan gelar akademik, profesi, atau vokasi sebagaimana dimaksud dalam pasal 25 ayat (2) terbukti merupakan jiplakan dipidana dengan pidana penjara paling lama dua tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 200.000.000,00 (dua ratus juta rupiah).

Malang, 19 September 2022

Yang menyatakan,



Miftachul Choir

ABSTRAKSI

Miftachul Choir. Tahun 2022. Penggunaan Model *Economic Value Added* (EVA) dalam Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Periode 2019-2021 (Pembimbing: Doni Teguh Wibowo, S.E., M.M)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis kinerja keuangan berdasarkan pendekatan EVA pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi. Model penelitian yang digunakan yakni dengan metode dokumentasi dan studi kepustakaan yang dilakukan secara sistematis berdasarkan tujuan penelitian. Metode analisis yang digunakan adalah analisis IC, analisis biaya modal tertimbang (WACC), analisis NOPAT, dan analisis EVA, menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan berfluktuasi. Penelitian penciptaan nilai perusahaan berdasarkan pendekatan EVA dalam tiga tahun terakhir pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi menunjukkan hasil yang positif pada tahun 2019 pada perusahaan Mayora Indah Tbk. Nilai keuangan perusahaan pada tahun 2019-2021 belum dapat memberikan nilai tambah ekonomi karena nilai CC atau aliran kas yang dibutuhkan untuk mengganti pada investor atas resiko usaha lebih besar nilai NOPAT yang diperoleh pada tahun 2019 tersebut.

Kata Kunci: *Nilai Perusahaan, Nilai Tambah Ekonomi (EVA), NOPAT, IC, WACC, CC.*

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah yang tiada henti diberikan kepada hamba-Nya. Sholawat dan salam tak lupa penulis kirimkan kepada Rasulullah Muhammad SAW beserta para keluarga, sahabat, dan para pengikutnya. Merupakan nikmat yang tiada ternilai manakala penulisan skripsi yang berjudul "Penggunaan Model EVA Dalam Menciptakan Nilai Perusahaan."

Skripsi yang penulis buat ini bertujuan untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan program sarjana (S1) pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Raden Rahmat Malang.

Teristimewa dan terutama penulis sampaikan ucapan terimakasih kepada kedua orang tua penulis bapak Binardi dan ibu Ruhana yang senantiasa memberi harapan, semangat, perhatian, kasih sayang, dan doa tulus tak pamrih. Dan saudaraku tercinta yang senantiasa mendukung dan memberikan semangat hingga akhir studi ini. Dan seluruh keluarga besar atas segala pengorbanan, dukungan dan doa restu yang telah diberikan demi keberhasilan penulis dalam menuntut ilmu. Semoga apa yang telah mereka berikan kepada penulis menjadi ibadah dan cahaya penerang kehidupan didunia dan akhirat.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Begitu pula penghargaan yang setinggi-tingginya dan terima kasih banyan disampaikan dengan hormat kepada:

1. Rektor Universitas Islam Raden Rahmat Drs KH. Imron Rosyadi Hamid, S.E., M.Si
2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis M. Yusuf Azwar Anas, S.E.,M.M. yang telah memberikan izin dalam penulisan skripsi ini.

3. Ketua Program Studi Manajemen Adita Nafisa, S.E., M.M yang telah memberikan kelancaran pelayanan Akademik.
4. Bapak Doni Teguh Wibowo, S.E., M.M sebagai dosen pembimbing yang dengan telaten dan sabar membimbing saya mulai awal penulisan, penyusunan skripsi sampai akhir
5. Bapak/ibu Dosen Universitas Islam Raden Rahmat Malang yang telah banyak meluangkan waktunya untuk membimbing dalam penyusunan skripsi ini.
6. Semua pihak yang tidak dapat saya tulis satu persatu, yang telah tulus memberikan do'a dan dukungan hingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Akhirnya, sungguh penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu, kepada semua pihak utamanya para pembaca yang budiman, penulis senantiasa mengharapkan saran dan kritiknya demi kesempurnaan skripsi ini. Mudah-mudahan skripsi yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi semua pihak utamanya kepada Almamater Kampus Hijau Universitas Islam Raden Rahmat Malang.

Malang, 19 September 2022



Miftachul Choir

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pesetujuan	ii
Halaman Pengesahaan	iii
Halaman Persembahan	iv
Lembar Orisinalitas	v
Abstrak	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel	xi
Daftar Gambar	xii
Daftar Lampiran	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
2.1 Kajian Empiris	10
2.2 Kajian Teori	11
1. Kinerja Keuangan	11
2. Mengukur Kinerja Keuangan	14
3. Nilai Perusahaan	17
4. Laporan Keuangan	22
5. Economi Value Added (EVA)	28
6. Financial Value Added (FVA)	40
7. Market Value Added (MVA)	44
2.3 Kerangka Penelitian	48
BAB III METODE PENELITIAN	51
3.1 Rancangan Penelitian	51
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	51
3.3 Variabel Penelitian dan Pengukurannya	52
1. Definisi Konseptual Variabel	52
2. Definisi Operasional Variabel	53
3.4 Populasi dan Sampel	54
1. Populasi	54
2. Sampel	56
3.5 Sumber Data	57
3.6 Pengumpulan Data	58
3.7 Teknik Analisis Data	58
a. NOPAT	59
b. Invested Capital	59
c. WACC	60
d. Capital Chargers	60

e. EVA	61
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	62
4.1 Hasil Penelitian	62
1. Sejarah Bursa Efek Indonesia	62
2. Sektor Manufaktur	67
3. Data Penelitian	68
4.2 Pembahasan Hasil Penelitian	73
1. Data Penelitian	73
2. Pembahasan Hasil Penelitian	73
3. Analisis Keuangan	74
a. NOPAT	74
b. Invested Capital	74
c. WACC	76
d. Capital Chargers	77
e. EVA	79
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	83
5.1 Kesimpulan	83
5.2 Saran	85
Daftar Pustaka	86
Lampiran	89

DAFTAR TABEL

Tabel	Keterangan	Hal
1	Laporan Keuangan Perusahaan Manufaktur.....	7
2	Penelitian Terdahulu	10
3	Populasi Penelitian	54
4	Kriteria Sampel Penelitian	56
5	Daftar Sampel Penelitian	57
6	Perhitungan Pendapatan Bersih	69
7	Perhitungan Biaya Bunga	69
8	Perhitungan Hutang	70
9	Perhitungan Modal	70
10	Perhitungan Beban Pajak	71
11	Perhitungan Pendapatan Sebelum Pajak	72
12	Perhitungan Nopat	73
13	Perhitungan <i>Invested Capital</i>	75
14	Perhitungan WACC	76
15	Perhitungan <i>Capital Chargers</i>	78
16	Perhitungan EVA	79

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Keterangan	Hal
1	Kerangka Penelitian	51
2	Gambar Nopat	74
3	Gambar Invested Capital	75
4	Gambar WACC	77
5	Gambar Capital Chargers	78
6	Gambar EVA	80

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Keterangan	Hal
1	Curriculum Vitae	90
2	Daftar Perusahaan Manufaktur.....	91
3	Sampel penelitian	92
4	Total Laba Rugi Sebelum Pajak	93
5	Pajak	94
6	Total Hutang	95
7	Ekuitas	96
8	Hutang Jangka Pendek	97
9	Beban Bunga	98
10	Total Hutang Jangka Panjang	99
11	Laba Setelah Pajak	100

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Saat ini, organisasi harus fokus pada persyaratan organisasi mereka, namun juga harus memikirkan suara mitra. Mitra organisasi menggabungkan pelanggan dan penyedia, direktur organisasi, pegawai dan pekerja, peminjam, pemerintah, dan area lokal yang lebih luas. Dengan aturan tentang mencapai nilai aset terbatas untuk memberikan nilai paling ekstrem. Banyak buku atau tulisan bisnis menggarisbawahi bahwa organisasi memiliki tujuan untuk meningkatkan manfaat dan membatasi biaya atau biaya organisasi. Bersamaan dengan peningkatan bisnis yang cepat, tujuan organisasi berbasis manfaat pada saat ini tidak berlaku.

Salah satu prasyarat yang harus dimiliki oleh organisasi dalam mempertahankan usahanya adalah perlunya memiliki gagasan dan komponen kerja dengan kerangka pengaturan yang dikembangkan dan terkoordinasi, untuk mencapai tujuan yang ideal. Hal ini tentunya menuntut pelaksanaan elit organisasi para eksekutif, yang nantinya diharapkan dapat mengefektifkan pameran organisasi tersebut. Tingginya tingkat persaingan dalam dunia bisnis membuat kondisi di mana hanya organisasi yang memiliki eksekusi yang menarik dan produktif dapat bertahan. Jika organisasi dapat mengikuti hasil yang telah dicapainya, biasanya banyak pendukung keuangan akan memasukkan sumber daya ke dalam organisasi.

Investor memiliki keunggulan dalam mengetahui keadaan sebenarnya dalam organisasi, dengan tujuan agar modal yang disumbangkan cukup terlindungi untuk mendapatkan manfaat yang layak. Selain itu, untuk administrasi organisasi itu sendiri, estimasi pelaksanaan organisasi akan sangat berguna untuk mengetahui kekurangan dan kemampuan organisasi

di bidang keuangan. Oleh karena itu administrasi organisasi akan benar-benar ingin mengambil pengaturan yang tepat, yang seharusnya meningkatkan kelimpahan organisasi. Tujuan utama organisasi adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan yaitu laba menjadi manfaat khusus.

Benefit merupakan angka utama untuk menentukan alasan dilakukannya penilaian efisiensi dalam menjalankan organisasi, serta menilai presentasi organisasi. Kinerja yang baik dan buruk adalah laba. Dengan asumsi keuntungan yang dihasilkan oleh organisasi sangat besar, dapat dikatakan bahwa organisasi tersebut memiliki pelaksanaan administrasi yang baik. Menurut Rudianto (2013: 189), pelaksanaan moneter adalah hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh pengurus organisasi dalam mengawasi sumber daya organisasi dengan sukses untuk jangka waktu tertentu. Kinerja keuangan diperlukan oleh organisasi untuk mengetahui dan menilai tingkat pencapaian mengingat aktivitas keuangan yang dilakukan.

Fenomena ini menjadikannya sebuah keunikan yang sangat menarik untuk dicermati, terutama sejauh mana presentasi keuangan yang diklaim terus meningkat, apakah benar perbaikan kinerja yang dicapai dapat membuat insentif tambahan bagi organisasi. Untuk mengetahuinya, diperlukan perkiraan pelaksanaan tertentu yang berkomitmen untuk mengetahui apakah ada nilai tambah yang dihasilkan dari tugas-tugas organisasi. Untuk mengukur presentasi tertentu, itu sangat baik dapat digunakan melalui alat ukur kinerja *Economic Value Added* (EVA).

Saat ini, perkiraan kinerja keuangan dalam kaitannya dengan laba pembukuan dianggap belum memadai untuk menilai kelangsungan hidup dan produktivitas organisasi. Untuk menjawab pertanyaan ini, pada tahun 1993 sebuah metodologi yang disebut *Economic Value Added* (EVA) muncul, yang pertama kali dipromosikan oleh sebuah firma konseling di AS,

Stem Steward The board Administration dan saat ini banyak organisasi yang menggunakan estimasi pameran ini. Penilaian kinerja dengan EVA dinilai lebih siap menyesuaikan target dewan dengan kepentingan investor. Jelas, dalam mensurvei pelaksanaan organisasi, data terkait dan alat ukur kinerja pelaksanaan organisasi yang sesuai.

Menurut Mardiyanto (2013: 299), menyatakan bahwa strategi *Economic Value Added* pertama kali dikembangkan oleh Stewart and Co pada tahun 1993. Model *Economic Value Added* menawarkan batasan yang sangat asli karena berangkat dari gagasan biaya modal (*cost of capital*) yang diterima untuk mengurangi manfaat dengan biaya. biaya modal, di mana biaya modal mencerminkan tingkat resiko organisasi. *Economic Value Added* (EVA) berpusat pada kelayakan administratif pada tahun tertentu. *Economic Value Added* (EVA) adalah ukuran keuntungan moneter asli dari organisasi pada tahun berjalan. Eva menunjukkan sisa keuntungan setelah semua pengeluaran modal, termasuk modal nilai dikurangi, sementara pembukuan masih berjalan tanpa mempertimbangkan nilai modal.

Sebelum munculnya ide EVA, tolok ukur berbeda yang banyak digunakan oleh peneliti untuk mengukur kinerja suatu organisasi antara lain pendapatan yang dihasilkan dari arus kas yang dihasilkan dari kegiatan operasi (*operating cash flows*), *earning before extraordinary income*, *residual income*, dengan menambahkan perubahan pembukuan (*accounting adjustment*). Penilaian kinerja dengan EVA dapat lebih menyesuaikan tujuan manajemen. Secara keseluruhan, pimpinan harus memperkuat EVA jika mereka perlu meningkatkan nilai perusahaan. Dengan asumsi bahwa nilai *Economic Value Added* (EVA) organisasi semakin besar, itu berarti bahwa administrasi telah membuat insentif tambahan moneter yang besar untuk tugas-tugas organisasi.

Sebagai bagian dari kinerja organisasi, *Economic Value Added* (EVA) secara langsung menunjukkan seberapa besar organisasi telah memberikan insentif bagi pemilik modal, khususnya nilai guna dan keuntungan bagi pemilik modal. Dengan EVA, pendukung keuangan akan benar-benar ingin memutuskan keputusan spekulasi mereka dengan asumsi tingkat pengembalian yang tinggi dengan tingkat bahaya yang paling kecil. EVA positif menunjukkan bahwa laju pengembalian berikutnya melampaui tingkat biaya modal atau laju pengembalian yang diminta oleh pendukung keuangan atas spekulasi mereka. Keadaan sekarang ini menunjukkan bahwa perusahaan telah berhasil dalam memberikan insentif bagi pemilik modal. Pemanfaatan model EVA menempatkan organisasi lebih berpusat pada upaya untuk membuat nilai perusahaan.

Menurut Hery (2017:5), menyatakan bahwa nilai organisasi adalah suatu kondisi pasti yang telah dicapai oleh suatu organisasi sebagai gambaran kepercayaan masyarakat terhadap organisasi tersebut setelah melalui suatu rangkaian latihan dalam jangka waktu yang cukup lama. waktu, mulai dari berdirinya organisasi hingga saat ini. Sementara itu, menurut Sugeng (2017: 9), mencirikan bahwa gagasan penghargaan organisasi adalah nilai organisasi yang merupakan kesan pendukung keuangan tentang tingkat hasil kepala dalam mengawasi aset organisasi yang dibagikan kepadanya yang sering berhubungan dengan biaya persediaan. Berdasarkan kedua perasaan tersebut, dapat diduga bahwa penghargaan organisasi merupakan suatu kondisi yang dicapai oleh direksi dalam mengawasi aset organisasi yang digunakan sebagai representasi bagi masyarakat umum dan penyandang dana yang biasanya terkait dengan saham.

Menurut Silvia Indrarini (2019: 3), menyatakan bahwa nilai organisasi memiliki situasi penting bagi organisasi karena peningkatan nilai organisasi akan diikuti oleh peningkatan biaya saham yang mencerminkan peningkatan dalam nilai perusahaan. keberhasilan investor. Bagi seorang supervisor, nilai organisasi adalah proporsi dari pelaksanaan pekerjaan yang telah diselesaikan. Perluasan nilai organisasi menunjukkan perluasan presentasi organisasi. Hal ini dipandang sebagai kemampuan untuk meningkatkan kelimpahan investor yang merupakan tujuan organisasi. Untuk pendukung keuangan, peningkatan nilai organisasi akan membuat pendukung keuangan tertarik untuk memasukkan sumber daya ke dalam organisasi.

Persaingan yang serius antar organisasi membuat arah organisasi mengejar keuntungan justru bergeser ke peningkatan nilai organisasi. Mengingat rangkuman anggaran saat ini belum solid dalam memperkirakan kinerja keuangan perusahaan. *Economic Value Added* (EVA) dapat mengatasi sebagian dari kekurangan mendasar dari proporsi moneter. Proporsi moneter sebagai instrumen untuk memperkirakan pelaksanaan moneter dan prestasi eksekutif tidak dapat mengungkap keadaan organisasi yang sebenarnya. Adanya mutilasi pembukuan menyebabkan estimasi presentasi organisasi tidak dapat dimanfaatkan lagi. Dibandingkan dengan proporsi moneter, eva dapat tetap menyendiri tanpa persyaratan untuk tindakan yang berbeda.

Economic Value Added (EVA) dapat mendukung distribusi aset organisasi untuk usaha dengan biaya modal rendah. Karena berpusat pada penciptaan harga diri, EVA dapat digunakan sebagai evaluasi pameran keuangan organisasi dan membuat organisasi lebih fokus pada strategi pembangunan modal. Dengan membatasi pengeluaran modal dan memperkuat kecepatan pengembalian, nilai perusahaan dapat ditingkatkan.

Dalam mensurvei organisasi, estimasi EVA tidak hanya dalam kerangka waktu yang sedang berjalan, tetapi juga mencakup periode yang akan datang.

Ada beberapa langkah dalam perhitungan EVA sebagai berikut: menghitung *Net Operating Profit After Tax* (NOPAT), dimana NOPAT pada dasarnya adalah tingkat keuntungan yang diperoleh dari modal yang kita tanam, menghitung *Invested Capital* (IC) yang melihat hasil perkiraan dari neraca untuk melihat besar modal yang diinvestasikan, mengidentifikasi dan menghitung *Weighted Average Cost of Capital* (WACC) dimana biaya modal adalah biaya dari modal yang diinvestasikan dalam perusahaan dan *Capital Chargers* (CC) adalah aliran kas yang dibutuhkan untuk mengganti resiko usaha dari modal yang ditanamnya.

Economic Value Added (EVA) dalam satu tahun menunjukkan kehebatan penciptaan nilai yang signifikan pada tahun tersebut. Sedangkan nilai suatu organisasi menunjukkan nilai saat ini dari penciptaan penghargaan habis-habisan atas keberadaan organisasi yang bersangkutan. Terlebih lagi, *Economic Value Added* (EVA) juga berguna untuk membedakan proyek yang memberikan hasil luar biasa pada biaya modal mereka. Semakin tinggi penghargaan EVA, semakin tinggi nilai perusahaan. Penciptaan nilai ini harus terlihat dari nilai penawaran yang lebih tinggi. Nilai *Economic Value Added* (EVA) yang dinilai dapat ditentukan dengan melihat proporsi antara nilai pasar organisasi dan nilai seluruh modal yang diinvestasikan. Dengan memanfaatkan *Economic Value Added* (EVA), organisasi diharapkan untuk terus memberikan insentif bagi organisasi.

Economic Value Added (EVA) adalah alat estimasi pameran yang menggabungkan pengamanan harga dengan biaya untuk mendapatkan harga tambahan dan merupakan tujuan perusahaan untuk meningkatkan

nilai modal yang dimasukkan ke dalam tugas bisnis. Organisasi yang menggunakan EVA sebagai alat estimasi, dapat mengetahui sejauh mana organisasi telah memberikan insentif bagi pemilik modal dengan memperkirakan kontras antara manfaat kerja setelah biaya dikurangi biaya modal yang disebabkan dari menempatkan sumber daya ke dalam menciptakan manfaat kerja. Dari latar belakang tersebut topik yang ingin peneliti ambil melalui: **“Penggunaan Model *Economic Value Added* (EVA) dalam Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Periode 2019-2021”**

Tabel 1. Laporan Keuangan Perusahaan Manufaktur

NO	KODE PERUSAHAAN	EVA			RATA-RATA
		2019	2020	2021	
1	AMRT	0,026	(0,105)	0,272	0,065
2	UNVR	4,472	4,068	3,443	3,994
3	INDF	(0,583)	(0,142)	(0,538)	-0,421
4	ICBP	0,695	0,111	(0,609)	0,066
5	CPIN	2,570	(0,283)	(0,037)	0,750
6	GGRM	10,881	(0,092)	1,244	4,011
7	HMSP	3,246	2,707	2,633	2,862
8	JPFA	(0,334)	(0,543)	(0,325)	-0,401
9	MYOR	36,403	(16,233)	(177,725)	-52515,375
10	AALI	(0,137)	(0,245)	(0,230)	-0,204

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, terkait topik penggunaan model *Economic Value Added* (EVA) dalam menciptakan nilai perusahaan, model *Economic Value Added* (EVA) dapat digunakan sebagai alat ukur untuk mengetahui seberapa jauh perusahaan telah menciptakan dan meningkatkan nilai dari modal dalam operasi usaha, maka rumusan masalah yang dapat diambil dari penelitian ini adalah: “Bagaimana penggunaan model *Economic Value Added* (EVA) dalam menciptakan nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?”

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengukuran nilai *Net Operating Profit After Tax* (NOPAT) dalam menciptakan nilai perusahaan pada model model *Economic Value Added* (EVA)
2. Untuk mengetahui pengukuran nilai *Weighted Average Cost of Capital* (WACC) dalam menciptakan nilai perusahaan pada model model *Economic Value Added* (EVA)
3. Untuk mengetahui pengukuran nilai *Invested Capital* (IC) dalam menciptakan nilai perusahaan pada model model *Economic Value Added* (EVA)
4. Untuk mengetahui pengukuran nilai *Capital Charger* (CC) dalam menciptakan nilai perusahaan pada model model *Economic Value Added* (EVA)

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi beberapa pihak mengenai penciptaan nilai perusahaan melalui *Economic Value Added* (EVA) bagi beberapa pihak, antaranya yaitu:

1. Bagi Penulis

Adanya penelitian ini diharapkan memberikan wawasan pengetahuan penulis dalam menerapkan teori yang diperoleh selama kuliah dan untuk lebih mengetahui tentang apaitu metode *Economic Value Added* (EVA) serta bagaimana pengampliksiannya pada analisis kinerja keuangan suatu perusahaan.

2. Bagi Pihak Lain

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan referensi oleh pihak-pihak yang membutuhkan sebagai bahan acuan pertimbangan, perbandingan dan penyempurnaan bagi penelitian selanjutnya.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Empiris

Kajian empiris yaitu kajian penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan dan referensi untuk memahami focus penelitian dengan hasil penelitian-penelitian yang menyangkut persoalan dukungan sosial yang dilakukan lembaga terhadap anak penyandang autisme. Kajian empiris adalah cara-cara yang dilakukan dan dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Hasil penelitian dijadikan perbandingan (Sugiyono, 2017:2)

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

No.	Penulis dan Judul	Hasil Penelitian
1.	Syahirah, Cut Sarah. 2018 Judul: Pengaruh <i>market value added</i> (MVA), <i>economic value added</i> (EVA) kebijakan dividen dan kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Variabel: X1: MVA X2: EVA Y: Nilai Perusahaan	Dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa EVA berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perusahaan mampu menciptakan nilai tambah ekonomis bagi perusahaannya. Menunjukkan bahwa MVA berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perusahaan telah berhasil menciptakan kinerja keuangan yang baik dan memberikan nilai tambah ekonomis bagi perusahaan dan pemegang saham (investor). MVA mencerminkan nilai perusahaan dalam menjalankan investasi baru di masa datang
2.	Muhani. 2018 Judul: Analisis Nilai Perusahaan Dengan Pendekatan <i>Economic Value Added</i> (EVA): Studi Pada PT. ABC Variabel: EVA Nilai Perusahaan	EVA PT. ABC mengalami fluktuatif. Secara rata-rata PT. ABC dapat dikatakan cukup memiliki nilai tambah karena laba bersih setelah pajak yang dihasilkan lebih besar dari pada biaya modal. EVA PT. ABC mengalami fluktuatif dikarenakan fluktuatifnya nilai EBIT.

Tabel 2. Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

No.	Penulis dan Judul	Hasil Penelitian
3.	Hartiwi, Prabowo. 2019 Judul: Penerapan <i>Economic Value Added</i> untuk Memaksimalkan Nilai Perusahaan: Studi Kasus PT XZY Variabel: EVA Nilai Perusahaan	nilai EVA perusahaan PT XZY adalah positif dan berarti perusahaan berhasil menciptakan nilai tambah ekonomi. Namun, EVA bernilai negatif saat biaya modal perusahaan lebih besar dari pada NOPAT sehingga menyebabkan perusahaan gagal menciptakan nilai ekonomi.
4.	Ela, Siviana. 2021 Judul: Analisis Nilai Tambah Ekonomi bagi Pemegang Saham dan Perusahaan dengan Indikator Metode <i>Economic Value Added</i> (EVA) Variabel: EVA Nilai Ekonomis	Hasil menunjukkan bahwa terjadi perubahan yang fluktuatif dari besaran EVA mulai periode 2016 sampai 2019. Hasil perhitungan yang fluktuatif diatas EVA tetap menunjukkan hasil yang selalu positif (>0) artinya PT. Semen Indonesia Tbk. Berhasil dalam pengelolaan keuangan untuk meningkatkan nilai ekonomis sebab sudah mampu menghasilkan tingkat pengembalian (<i>Return</i>).
5.	Saidi. 2019 Judul: Analisis Kinerja Dengan Metode <i>Economic Value Added</i> (Studi Kasus PT. Astra Internasional Tbk) Variabel: EVA	Nilai EVA negatif yang ditunjukkan dalam hasil penelitian ini, berarti perusahaan belum memenuhi harapan yang diinginkan pemodal (investor dan kreditur). Belum terpenuhinya tingkat <i>return</i> yang diharapkan pemodal berarti PT. Astra Internasional Tbk belum melakukan penciptaan nilai kepada pemodalnya.

2.2 Kajian Teoritis

1. Kinerja Keuangan

Kinerja (*performance*) adalah gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan atau kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi, dan visi, organisasi yang tertuang dalam *strategi planning* suatu organisasi. Sedangkan pengukuran kinerja (*performance measurement*) adalah suatu proses penilaian kemajuan pekerjaan terhadap tujuan dan sasaran yang telah ditentukan sebelumnya, termasuk informasi

atas efisiensi penggunaan sumber daya dalam menghasilkan barang dan jasa, kualitas barang dan jasa, hasil kegiatan dibandingkan dengan maksud yang diinginkan, dan efektivitas Tindakan mencapai tujuan. (Mahsun 2006:26)

Menurut Loham (2003) menyatakan bahwa pengukuran kinerja merupakan suatu aktivitas penilaian pencapaian target-target tertentu yang dievirasi dari tujuan strategi organisasi. Menurut Munawir (2008) menyatakan bahwa pengukuran kinerja merupakan analisis data serta pengendalian bagi perusahaan. Pengukuran kinerja digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan diatas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Bagi investor informasi mengenai kinerja perusahaan dapat digunakan untuk melihat apakah mereka akan mempertahankan investasi mereka di perusahaan tersebut atau mencari alternatif lain.

Selain itu pengukuran juga dilakukan untuk memperlihatkan kepada penanam modal maupun pelanggan atau masyarakat secara umum bahwa perusahaan memiliki kredibilitas yang baik. Kinerja keuangan merupakan pengakuan pendapatan dan pengaitan biaya menghasilkan angka laba yang lebih unggul dibandingkan arus kas untuk mengevaluasi kinerja keuangan. Pengakuan pendapatan memastikan bahwa semua pendapatan yang dihasilkan dalam suatu periode telah diakui. Pengaitan memastikan bahwa beban yang dicatat pada suatu periode hanya beban yang terkait dengan periode tersebut. (Subramanyan dan Wild, 2008:101).

Kinerja rasio keuangan merupakan yang digunakan perusahaan untuk menganalisis laporan keuangan. Rasio menggambarkan suatu hubungan atas pertimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah lain. Dengan menggunakan alat analisis berupa rasio keuangan dapat dijelaskan

dan memberikan gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan dari suatu periode ke periode berikutnya. (Yunanto, 2008). Kasmir (2012: 104) menyatakan bahwa rasio keuangan adalah kegiatan membandingkan angka-angka yang didalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan

Menurut Kasmir (2018) menyatakan bahwa terdapat beberapa jenis analisis terhadap laporan keuangan, diantaranya yaitu analisis komparatif, analisis trend, analisis presentasi per komponen (*common size statement*), analisis sumber dan penggunaan dana, analisis sumber dan penggunaan kas, analisis rasio, analisis kredit, analisis laba kotor, dan analisis titik impas (*break even point*). Menurut Kasmir (2017:104) menyatakan bahwa, rasio keuangan adalah kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka yang lain. Jadi, rasio keuangan atau *financial ratio* adalah alat untuk menganalisis keuangan perusahaan untuk menilai kinerja suatu perusahaan dengan menggunakan perhitungan dari data yang ditampilkan dalam laporan keuangan.

Rasio merupakan alat ukur yang digunakan perusahaan untuk menganalisis laporan keuangan. Rasio menggambarkan suatu hubungan atau pertimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain. Dengan menggunakan alat analisis berupa rasio keuangan dapat menjelaskan dan memberikan gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan dari suatu periode ke periode berikutnya. Analisis rasio keuangan adalah proses penentuan operasi yang penting dan karakteristik keuangan dari sebuah

perusahaan dari data akuntansi dan laporan keuangan. Tujuan dari analisis ini adalah untuk menentukan efisiensi kinerja dari manajer perusahaan yang diwujudkan dalam catatan keuangan dan laporan keuangan.

a. Tujuan Pengukuran Kinerja Keuangan

Menurut Munawir (2012:31) menyatakan bahwa tujuan dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan adalah:

- 1) Mengetahui tingkat likuiditas, yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera diselesaikan pada saat ditagih.
- 2) Mengetahui tingkat solvabilitas, menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuiditas, baik keuangan jangka pendek maupun jangka pendek.
- 3) Mengetahui tingkat rentabilitas, profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
- 4) Mengetahui tingkat stabilitas, kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang serta membayar beban bunga atas hutang tepat pada waktunya.

2. Mengukur Kinerja Keuangan

Kinerja berbasis nilai tambah diperkenalkan oleh Joel M. Stern dan G. Bennet Steward dalam bukunya "The Quest for Value" untuk mengatasi adanya keterbatasan dari analisis kinerja keuangan dengan menggunakan metode akuntansi dan untuk memperoleh jawaban terhadap metode

penilaian yang lebih baik. Dengan adanya pengukuran analisis kinerja berbasis nilai tambah diharapkan dapat mendukung laporan keuangan dan kinerja perusahaan yang realistis. Dengan didukungnya laporan keuangan dan kinerja perusahaan yang realistis diharapkan para pemakai laporan keuangan dapat dengan mudah mengambil keputusan baik untuk berinvestasi maupun perencanaan peningkatan kinerja keuangan. Terdapat beberapa variabel ukur untuk menganalisis kinerja keuangan berbasis nilai tambah. Menurut Lelly (2013), Alat ukur yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan berbasis nilai tambah adalah sebagai berikut:

- a) Economic Value Added (EVA)
- b) Market Value Added (MVA)

Sedangkan menurut Irma (2009), Alat ukur yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan berbasis nilai tambah adalah sebagai berikut:

- a) Economic Value Added (EVA)
- b) Financial Value Added (FVA)

Kemudian menurut Palumbung (2015), Alat ukur yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan berbasis nilai tambah adalah sebagai berikut:

- a) Economic Value Added (EVA)
- b) Market Value Added (MVA)
- c) Q – Tobin

Menurut Brigham & Houston (2010), ukuran kinerja untuk nilai tambah yaitu:

1. Economic Value Added (EVA)
2. Market Value Added (MVA)

Berdasarkan pendapat peneliti tersebut maka alat ukur yang digunakan untuk menganalisis kinerja keuangan berbasis nilai tambah dalam pembahasan ini adalah:

- a. Economic Value Added (EVA)
- b. Market Value Added (MVA)
- c. Q – Tobin

Menurut Brealy (2008:91) menyatakan bahwa ukuran kinerja keuangan perusahaan berdasarkan pada nilai tambah pasar dimana selisih antara lain pasar ekuitas perusahaan dan nilai bukunya. Nilai buku ekuitas sama dengan jumlah total yang dikumpulkan perusahaan dari para pemegang sahamnya atau dari jumlah yang ditahan dan diinvestasikan kembali untuk kepentingan mereka. Ukuran kinerja keuangan dapat diukur dengan menggunakan EVA (*economic value added*). EVA memfokuskan pada efektivitas manajerial dalam satu tahun tertentu. EVA adalah suatu estimasi laba ekonomi yang sesungguhnya dari perusahaan dalam tahun berjalan. EVA menunjukkan sisa laba setelah semua biaya modal, termasuk modal ekuitas dikurangkan, sedangkan laba akuntansi ditentukan tanpa memperhitungkan modal ekuitas.

EVA mengukur profitabilitas operasi yang sesungguhnya. Biaya modal hutang (beban bunga) dikurangkan ketika menghitung laba bersih, tetapi biaya ini tidak dikurangkan pada saat menghitung biaya modal ekuitas. Oleh karena itu secara ekonomis, laba bersih ditetapkan terlalu tinggi dibandingkan laba yang sesungguhnya. Jadi EVA menyelesaikan masalah akuntansi konvensional. EVA dihitung dengan mengurangi laba operasi setelah pajak dengan biaya tahunan dari semua modal yang digunakan perusahaan. (Bringham dan Houston, 2001). Menurut Mardiyanto (2013) menyatakan bahwa Nilai Tambah Ekonomi (*Economic Value Added*) adalah

nilai yang ditambahkan oleh manajemen kepada pemegang saham selama satu tahun tertentu.

Sebelum munculnya konsep EVA, tolok ukur lain yang banyak digunakan oleh para ahli untuk mengukur kinerja suatu perusahaan, antara lain adalah arus kas yang dihasilkan dari aktivitas operasi (*operating cash flows*), *earning before extraordinary income*, *residual income*, dengan menambahkan adanya penyesuaian akuntansi (*accounting adjustment*). Menurut Stewart (1991) menyatakan bahwa *earning* dan *earning per share* adalah pengukuran yang keliru untuk kinerja perusahaan. Pengukuran kinerja yang terbaik adalah *economic value added*. Ada tiga hal utaman yang membedakan EVA dengan tolok ukur keuangan yang lain yaitu:

- a. EVA tidak dibatasi oleh prinsip akuntansi yang berlaku umum. Penggunaan EVA bisa menyesuaikan dengan kondisi spesifik.
- b. EVA dapat mendukung setiap keputusan dalam sebuah perusahaan, mulai dari investasi modal, kompensasi karyawan dan kinerja unit bisnis.
- c. Struktur EVA yang relatif sederhana membuatnya bisa digunakan oleh bagian *engineering*, *environmental* dan personil lain sebagai alat yang umum untuk mengkomunikasikan aspek yang berbeda dari kinerja keuangan.

3. Nilai Perusahaan

Menurut Hery (2017:5) menyatakan bahwa pengertian nilai perusahaan merupakan kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaansetelah melalui suatu suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu mulai dari perusahaan tersebut didirikan sampai dengan saat ini. Menurut Weston & Copeland (2010)

dalam buku Silvia Indrarini (2019:15-16) menjelaskan bahwa pengukuran nilai perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan rasio penilaian atau rasio pasar. Rasio penilaian merupakan ukuran kinerja yang paling menyeluruh untuk suatu perusahaan yang terdiri dari:

- a. *Price to Book Value* (PBV) yaitu perbandingan antara harga saham dengan nilai buku perusahaan. Menurut Arif Sugiono (2016:71) perusahaan yang memiliki manajemen baik maka diharapkan PVB dari perusahaan setidaknya 1 atau diatas dari nilai buku (overvalued), dan jika angka PBV dibawah 1 maka dapat dipastikan bahwa harga pasar saham terdapat lebih rendah dari pada nilai bukunya (undervalued). Menurut Buddy Setianto (2016) PBV yang rendah mengindikasikan adanya penurunan kualitas dan kinerja fundamental emiten yang bersangkutan.

Berikut ini rumus *Price to Book Value* (PBV):

$$\text{Price to Book Value} = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Nilai Buku Saham}}$$

Nilai buku saham dapat dihitung

$$\text{Book Value per Share} = \frac{\text{Total Modal}}{\text{jumlah saham yang beredar}}$$

- b. *Price Earning Ratio* (PER) yaitu yang bersedia dibayar oleh pembeli apabila perusahaan dijual. Menurut Buddy Setianto dalam bukunya (2016) menyatakan bahwa PER adalah perbandingan harga saham dengan laba bersih perusahaan.

Dimana harga saham sebuah emiten dibandingkan dengan laba bersih yang dihasilkan oleh emiten setahun. Karena PER berfokus pada laba bersih yang dihasilkan perusahaan, maka dengan mengetahui PER sebuah emiten dapat mengetahui apakah harga saham tergolong wajar atau tidak secara real dan bukan secara perkiraan. PER dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Price Earning Ratio} = \frac{\text{price per share}}{\text{earning per share}}$$

A. Tujuan dan Manfaat Nilai Perusahaan

Menurut Silvia Indrarini (2019:3) menyatakan bahwa nilai perusahaan posisi yang sangat penting bagi perusahaan karena dengan peningkatan nilai perusahaan akan diikuti dengan peningkatan harga saham yang mencerminkan peningkatan kemakmuran pemegang saham. Bagi seorang manajer, nilai perusahaan merupakan tolak ukur atas prestasi kerja yang telah dicapai. Peningkatan nilai perusahaan menunjukkan peningkatan kinerja perusahaan. Secara tidak langsung hal tersebut dipandang sebagai suatu kemampuan untuk meningkatkan kemakmuran pemegang saham yang merupakan tujuan perusahaan. Bagi investor, peningkatan nilai perusahaan akan membuat investor tersebut tertarik untuk berinvestasi di perusahaan.

B. Struktur Modal

Menurut I Made Sudana (2019:189) menyatakan bahwa struktur modal berkaitan dengan pembelanjaan jangka panjang suatu

perusahaan yang diukur dengan perbandingan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri, menurut Bambang Sugeng (2017:267-268) ada dua jenis rasio struktur modal yang biasa digunakan, yaitu *Debt to Equity Ratio* yang merupakan perbandingan anatar total utang dengan total ekuitas. Rasio struktur modal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Rasio Total Utang terhadap Total Aktiva (*Total Debt to Total Assets Ratio/DAR*)

Rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Semakin tinggi rasio berarti semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk investasi pada aktiva guna menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

2) Rasio Total Utang terhadap Total Modal (*Total Debt to Equity Ratio/DER*)

Rasio yang digunakan untuk mengukur pertimbangan antara kewajiban yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Rasio ini juga dapat berarti sebagai kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutang yang dimilikinya dengan modal atau ekuitas yang ada.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Rasio ini lebih dikenal dengan sebutan rasio utang, karena pada dasarnya kedua rasio membandingkan dana utang dengan

komponen lain yaitu asset dan ekuitas. Bagi manajemen dan juga calon investor, rasio struktur modal sering digunakan untuk melihat rasio keuangan yang diakibatkan oleh kebijakan pendanaan perusahaan. Semakin tinggi rasio tersebut semakin tinggi risiko keuangan yang mungkin dihadapi oleh perusahaan, dan sebaliknya. Struktur modal sangat penting bagi perusahaan, sebab struktur modal akan memberikan pengaruh terhadap nilai perusahaan. Dengan mengetahui komposisi struktur modal yang baik dan benar perusahaan dapat terhindar dari pada resiko-resiko yang dapat membuat perusahaan mengalami penurunan dalam pencapaian tujuan. (Nikita, 2018).

Seperti diketahui bahwa penggunaan modal sendiri atau modal pinjaman akan memberikan dampak bagi perusahaan. Semakin besarnya angka resiko struktur modal berarti semakin banyak jumlah pinjaman jangka panjang, sehingga semakin banyak bagian dari laba operasi yang digunakan untuk membayar beban bunga tetap, dan semakin banyak aliran kas yang digunakan untuk membayar angsuran pinjaman, akibatnya semakin sedikit jumlah laba bersih sesudah pajak yang akan diterima oleh perusahaan.

Menurut Bambang Sugeng (2017:266) menyatakan bahwa kebijakan struktur modal pada dasarnya merupakan kebijakan tentang komposisi tentang komposisi pendanaan perusahaan artinya dari sumber pendanaan perusahaan diperoleh dan jumlah dana dari sumber-sumber pendanaan yang digunakan tersebut. Menurut Agus Zainul Arifin (2018:80) mengatakan bahwa investarsi baru menghasilkan tingkat keuntungan yang lebih besar daripada biaya modal, maka nilai perusahaan meningkat. Dan sebaliknya apabila

investasi baru tersebut memberikan tingkat keuntungan yang lebih rendah daripada biaya modal, maka nilai perusahaan menurun. Nilai perusahaan terus meningkat dengan bertambahnya proporsi utang pada struktur modal.

4. Laporan Keuangan

Perkembangan suatu perusahaan harus mengetahui sesuai kondisi keuangan perusahaan tersebut. Menurut pernyataan PSAK 1 (revisi 2009) yang dikeluarkan oleh IAI Laporan Keuangan suatu perusahaan terdiri dari: laporan posisi keuangan, laporan laba-rugi, laporan laba ditahan, laporan perubahan modal, dan laporan keuangan lainnya. Laporan keuangan perusahaan hanyalah sebagai alat penguji pekerjaan bagian pembukuan, tetapi untuk selanjutnya laporan keuangan juga sebagai dasar untuk menilai posisi keuangan perusahaan, yang mana hasil analisis tersebut dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan seperti: pemilik perusahaan, manajer atau pemimpin perusahaan, para investor, para kreditur dan bankers, juga pemerintah serta pihak-pihak lainnya.

Menurut Hans Kartikahadi (2016:12) menyatakan bahwa laporan keuangan adalah media utama bagi suatu entitas untuk mengkomunikasikan informasi keuangan oleh manajemen kepada para pemangku kepentingan seperti: pemegang saham, kreditur, serikat pekerja, badan pemerintah, manajemen. Sedangkan menurut PSAK No. 1 (2015:1), menyatakan bahwa laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan ini menampilkan sejarah entitas yang dikuantifikasi dalam nilai moneter. Menurut Kasmir (2014:7) menyatakan bahwa laporan keuangan adalah

laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.

Sedangkan, tujuan laporan keuangan Menurut Samryn (2012:32) menyatakan bahwa sejalan dengan perkembangan kepentingan kelompok pemakai informasi maka laporan keuangan diperluas dengan tujuan sebagai berikut:

- 1) Membuat keputusan investasi dan kredit. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan untuk membuat keputusan investasi atau keputusan kredit tanpa harus membuat lebih dari satu laporan keuangan untuk periode akuntansi.
- 2) Menilai prospek arus kas informasi yang disajikan dalam keuangan dapat digunakan untuk menilai potensi arus kas dimasa yang akan datang.
- 3) Melaporkan sumber daya perusahaan, klaim atas sumber daya tersebut dan perubahan-perubahan didalamnya. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dapat menjelaskan kekayaan perusahaan, kepemilikan atau pihak-pihak yang masih berhak atas sumber daya tersebut.
- 4) Melaporkan sumber daya ekonomi, kewajiban dan ekuitas para pemilik.

A. Bentuk Laporan Keuangan

Menurut Munawir (2007:13) menyatakan bahwa jenis-jenis laporan keuangan terdiri dari: laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas. Jenis laporan keuangan dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Laporan Posisi Keuangan
 1. Aset

Aset tidak terbatas pada kekayaan perusahaan yang berwujud saja, tetapi juga pada pengeluaran yang belum dialokasikan, atau biaya yang masih harus dialokasikan pada penghasilan yang akan datang, serta aset yang tidak berwujud lainnya (*intangible assets*) misalnya, *Goodwill*, *patent*, dan sebagainya. Aset diklasifikasikan menjadi dua bagian yaitu aset lancar dan aset tidak lancar.

- a. Aset Lancar adalah uang kas atau aset lainnya yang dapat diharapkan untuk dicairkan atau ditukarkan menjadi uang tunai pada periode berikutnya. Kelompok aset lancar sebagai berikut: kas (uang tunai), investasi jangka pendek (surat berharga atau *marketable securities*), piutang wesel (*notes receivable*), piutang dagang, persediaan, piutang penghasilan, persekot atau biaya yang dibayar dimuka.
- b. Aset tidak Lancar adalah aset yang mempunyai umur kegunaan relatif permanen atau jangka panjang, yang mempunyai umur ekonomis tidak habis dalam satu kali perputaran operasi perusahaan. (Munawir, 2007:13). Yang termasuk aset tidak lancar: investasi jangka panjang, aset tetap, aset tetap tidak berwujud (*intangible fixed asset*), beban yang ditangguhkan (*deferred changers*), aset lain-lain.

2. Kewajiban

Kewajiban adalah semua kewajiban perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi. Dimana hutang merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditor. Kewajiban dibedakan menjadi kewajiban lancar (kewajiban jangka pendek) dan kewajiban jangka panjang. (Munawir, 2007:13) :

- a. Kewajiban lancar adalah kewajiban perusahaan yang pembayarannya akan dilakukan dalam satu tahun sejak tanggal laporan posisi keuangan, dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki perusahaan. Yang termasuk kewajiban lancar antara lain: kewajiban dagang, kewajiban wesel, kewajiban pajak, biaya yang masih harus dibayar, kewajiban jangka panjang yang segera jatuh tempo, pendapatan yang diterima dimuka (*deferred revenue*).
- b. Kewajiban jangka panjang adalah kewajiban yang tanggal jatuh temponya masih panjang (lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan posisi keuangan), yang termasuk hutang jangka panjang adalah (Munawir, 2007:13): kewajiban obligasi, kewajiban hipotik, pinjaman jangka panjang yang lain.

3. Ekuitas

Ekuitas merupakan hak atau bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang ditunjukkan dalam pos ekuitas (ekuitas saham), surplus dan laba ditahan, atau kelebihan nilai aset yang dimiliki oleh perusahaan terdapat seluruh kewajibannya. Seharusnya cadangan ini diklasifikasikan sesuai dengan klasifikasi pada neraca yaitu aset utang dan modal sehingga cadangan pada prinsipnya juga terdiri dari tiga golongan yaitu:

- a. Cadangan sebagai pengurangan aset (*reserve that offsetting assets*)
- b. Cadangan sebagai kewajiban
- c. Cadangan yang merupakan surplus

b) Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi merupakan suatu laporan yang sistematis tentang penghasilan, biaya-biaya, laba rugi yang diperoleh suatu perusahaan dalam periode tertentu. Prinsip-prinsip umum yang diterapkan dalam laporan laba rugi adalah sebagai berikut:

1. Bagian yang pertama menunjukkan penghasilan yang diperoleh dari usaha pokok perusahaan (penjualan barang dagangan atau memberikan jasa) diikuti dengan harga pokok barang atau jasa yang dijual sehingga menghasilkan laba kotor.
2. Bagian yang kedua merupakan biaya-biaya operasional yang dikeluarkan.
3. Bagian ketiga menunjukkan hasil-hasil yang diperoleh diluar operasi pokok perusahaan.
4. Bagian keempat menunjukkan laba rugi yang insidetil (*extra ordinary gain or loss*).

c) Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan perubahan ekuitas merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis ekuitas yang dimiliki perusahaan pada saat ini. Laporan ini menjelaskan perubahan ekuitas dan sebab-sebab terjadinya perubahan ekuitas di perusahaan. Artinya laporan ini baru dibuat bila memang ada perubahan ekuitas, yang meliputi:

1. Jenis-jenis dan jumlah ekuitas yang ada saat ini
2. Jumlah rupiah tiap ekuitas jenis ekuitas
3. Jumlah ekuitas yang berubah
4. Sebab-sebab bertambahnya ekuitas
5. Jumlah rupiah ekuitas sesudahnya perubahan

d) Laporan Arus Kas

Laporan posisi keuangan menunjukkan kesehatan perusahaan dalam waktu tertentu. Sedangkan laporan laba rugi menunjukkan kinerja usaha dalam periode tertentu. Laporan arus kas digunakan sebagai alat perencanaan yang akan membantu pada masa yang akan datang. Laporan ini akan membantu dalam menentukan kapan uang tunai diperlukan untuk membayar tagihan-taguhan dan membantu manajer untuk membuat keputusan usaha. Laporan arus kas dibuat selama proses penganggaran pada tahun usaha. Tahun usaha tersebut dapat diuraikan dari triwulan atau perbulan agar dapat dilakukan pengendalian dengan baik.

Bentuk laporan keuangan manapun yang digunakan perusahaan tidaklah menjadi masalah, yang terpenting adalah laporan keuangan tersebut harus disusun sedemikian rupa sehingga memenuhi keperluan untuk:

- 1) Memberikan informasi keuangan secara kuantitatif mengenai perusahaan tertentu.
- 2) Menyajikan informasi yang dapat dipercaya mengenai posisi keuangan dan perubahan-perubahan kekayaan perusahaan.
- 3) Memberikan informasi yang diperlukan mengenai perubahan-perubahan dalam harta dan kewajiban, serta informasi lainnya.

Laporan keuangan juga harus mencapai mutu:

- 1) Relevan
- 2) Jelas dan dapat dimengerti
- 3) Dapat diuji kebenarannya

- 4) Mencerminkan keadaan keuangan perusahaan menurut waktunya secara tepat
- 5) Dapat diperbandingkan
- 6) Lengkap dan netral

5. Economic Value Added (EVA)

Menurut Rudianto (2013:217) menyatakan bahwa EVA merupakan pengukuran kinerja keuangan berdasarkan nilai yang merefleksikan jumlah absolut dari nilai kekayaan pemegang saham yang dihasilkan, baik bertambah maupun berkurang setiap tahunnya. EVA merupakan alat yang berguna untuk memilih investasi keuangan yang paling menjanjikan dan sekaligus sebagai alat yang cocok untuk mengendalikan operasi perusahaan. EVA adalah suatu sistem manajemen keuangan untuk mengukur laba ekonomi perusahaan, yang menyatakan bahwa kesejahteraan hanya tercipta jika perusahaan mampu memenuhi semua biaya operasi dan biaya modal. EVA mengukur nilai sebenarnya yang sedang diciptakan, yang menjadikannya sebagai ukuran kinerja yang lebih baik daripada pertumbuhan penjualan, *return on investasi*, *earning per share* atau ukuran tradisional lainnya.

Menurut Gitman yang dikutip oleh Witjaksana (2019:71) menyatakan bahwa EVA adalah metode penilaian yang populer digunakan oleh perusahaan dalam menentukan apakah investasi yang dilakukan memberikan kontribusi yang positif terhadap pemilik perusahaan. EVA memberikan tolak ukur yang baik tentang apakah perusahaan telah memberikan nilai tambah kepada pemegang saham. Oleh karena itu, jika manajer memfokuskan pada EVA, maka hal ini akan membantu memastikan

bahwa mereka beroperasi dengan cara konsisten untuk memaksimalkan nilai perusahaan.

Nilai tambah ekonomi merupakan ukuran kinerja yang menggabungkan Perolehan nilai dengan biaya untuk memperoleh nilai tambah. Ukuran profitabilitas lain untuk menilai evaluasi kinerja pusat-pusat investasi adalah nilai tambah ekonomi (*Economic Value Added*). Menurut Simbolon, Dzulkirom dan Saifi (2014) menyatakan bahwa nilai tambah ekonomi (*Economic Value Added*) pertama kali dikembangkan oleh Stewart dan Stern seorang analisi keuangan dari perusahaan Stren Stewart dan Co pada tahun 1993. Model Nilai Tambah Ekonomi menawarkan parameter yang cukup objektif karena berangkat dari konsep biaya modal (*cost of capital*) yakni mengurangi laba dengan beban biaya modal, dimana beban biaya modal ini mencerminkan tingkat resiko perusahaan dan tingkat kompensasi atau return yang diharapkan investor atas sejumlah investasi yang ditanamkan diperusahaan.

Menurut Brigham dalam Herry Mardiyanto (2013) menyatakan bahwa Nilai Tambah Ekonomi adalah nilai yang ditambahkan oleh manajemen kepada pemegang saham selama satu tahun tertentu. Menurut Rahardjo dalam Herry Mardiyanto (2013) mendefinisikan Nilai Tambah Ekonomi sebagai laba usaha dikurangi dengan pajak dan biaya bunga atas hutang serta dikurangi cadangan untuk biaya modal. Menurut Rudianto dalam Simbolon (2014) menyatakan bahwa Nilai Tambah Ekonomi adalah suatu sistem manajemen keuangan untuk mengukur laba ekonomi dalam suatu perusahaan, yang menyatakan bahwa kesejahteraan hanya dapat terwujud jika perusahaan mampu memenuhi semua biaya operasi (*operating cost*) dan biaya modal (*cost of capital*). Dengan kata lain, nilai tambah ekonomi (*Economic Value Added*) merupakan ukuran kinerja keuangan yang lebih

mampu menangkap laba ekonomis perusahaan yang sebenarnya daripada ukuran-ukuran lain.

Nilai tambah ekonomi juga merupakan ukuran kinerja yang secara langsung berhubungan dengan kekayaan pemegang saham dari waktu ke waktu. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian nilai tambah ekonomi adalah keuntungan operasional setelah pajak dikurangi biaya modal yang digunakan untuk menilai kinerja pemegang saham dan kreditur. Nilai tambah ekonomi merupakan sebuah metode untuk menghitung laba ekonomi sesungguhnya (*the true economic profit*) dari sebuah perusahaan. Oleh karena itu, seringkali EVA disebut dengan laba ekonomi. Nilai Tambah Ekonomi (*Economic Value Added*) didasarkan pada sebuah bisnis harus mampu menutupi biaya operasi dan biaya modalnya. Dalam studi investasi, EVA adalah sebuah Teknik baru untuk mengevaluasi saham.

EVA merupakan selisih antara laba operasi dan biaya modal (ekuitas dan utang) perusahaan yang sesungguhnya dan menekankan pada pengembalian modal. EVA merupakan selisih antara laba operasi setelah pajak dengan total biaya modal tahunan yang dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$EVA = \text{laba operasi setelah pajak} - (\text{biaya modal rata} \\ - \text{rata tertimbang} \times \text{total biaya terpakai})$$

$$EVA = \text{laba operasi setelah pajak} - \text{biaya modal}$$

$$EVA = \text{NOPAT} - \text{Biaya Modal}$$

Karena NOPAT pada dasarnya tingkat keuntungan yang diperoleh dari modal yang ditanam dan biaya modal adalah biaya dari modal yang ditanamkan, maka NOPAT dan biaya modal bisa dituliskan sebagai berikut:

$$NOPAT = \text{Modal yang diinvestasikan} \times ROIC$$

$$\text{Biaya Modal} = \text{Modal yang diinvestasikan} \times WACC$$

Keterangan:

EVA (*Economic Value Added*) = nilai tambah ekonomi

NOPAT (*Net Operating Profit After Tax*) = laba operasi bersih setelah pajak

ROIC (*Return On Investasted capital*) = pengembalian modal yang diinvestasikan

WACC (*Weighted Average Cost Of Capital*) = Biaya modal rata-rata tertimbang

Formula diatas menunjukkan bahwa nilai tambah yang diperoleh adalah nilai tambah bersih (*net*), yaitu nilai tambah yang dihasilkan dikurangi dengan biaya yang digunakan untuk menunjukkan nilai tambah tersebut. Perhitungan nilai tambah ekonomi (*Economic Value Added*) yang diharapkan dapat menyajikan laporan keuangan sehingga akan mempermudah para pemakai laporan keuangan diantaranya para investor, kreditur, karyawan, pelanggan, dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya. Dari perhitungan akan diperoleh kesimpulan dengan interprestasi sebagai berikut:

- a. Jika $EVA > 0$, hal ini menunjukkan terjadi nilai tambah ekonomis bagi perusahaan.
- b. Jika $EVA < 0$, hal ini menunjukkan terjadi nilai tambah ekonomis bagi perusahaan.
- c. Jika $EVA = 0$, hal ini menunjukkan posisi “impas” karena laba telah digunakan untuk membayar kewajiban kepada pengandang dana baik kreditur maupun pemegang saham.

Nilai tambah ekonomi (EVA) menyajikan suatu ukuran yang baik mengenai sampai sejauh mana perusahaan telah memberikan tambahan

pada nilai pemegang saham. Oleh karena itu, jika manajer berfokus pada EVA, hal ini akan dapat membantu memastikan bahwa mereka menjalankan operasi dengan cara konsisten dengan tujuan untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham. EVA dapat dihitung untuk perusahaan keseluruhan sehingga dapat menjadi dasar yang berguna untuk menentukan kompensasi manajemen pada seluruh tingkatan. Konsep EVA merupakan alternatif yang dapat digunakan dalam mengukur kinerja perusahaan fokus penilaian kinerja adalah pada penciptaan nilai perusahaan.

Penilaian kerja dengan menggunakan pendekatan EVA menyebabkan manajemen sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Dengan EVA, para manajer akan berfikir dan bertindak seperti halnya pemegang saham, yaitu memilih investasi yang memaksimalkan tingkat pengembalian serta dengan meminimumkan tingkat biaya modal sehingga nilai perusahaan dapat dimaksimalkan. Ada beberapa alasan yang dapat digunakan untuk menjelaskan konsep ini dianggap lebih tepat yaitu:

- a. Konsep ini dapat berdiri sendiri tanpa perlu analisis perbandingan dengan perusahaan sejenis ataupun analisis kecenderungan seperti yang digunakan dalam analisis rasio keuangan.
- b. Konsep ini dapat menyajikan ukuran secara adil mempertimbangkan harapan-harapan pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan seperti kreditur dan pemegang saham.
- c. Konsep ini sangat membantu memberikan pertimbangan keputusan manajemen secara tepat, seperti penetapan tujuan, *capital budgeting*, *incentive compensation*, dan sebagainya. Lebih tepatnya dapat dikatakan EVA dapat digunakan sebagai dasar untuk menerapkan sistem manajemen keuangan yang terintegrasi secara tepat.

Menurut Destriyanti (2020:640) menyatakan bahwa EVA adalah sebagai cerminan dari laba *residu* setelah biaya dari semua modal termasuk modal ekuitas dikurangkan. Nilai tambah ekonomi pada dasarnya mirip juga dengan konsep laba *residu*. Perbedaannya dalam perhitungan laba *residu* terdapat estimasi minimum *return* yang diterapkan berdasarkan suatu target sebagai pengurang laba operasi yang membentuk EVA dihitung berdasarkan biaya modal rata-rata tertimbang dari total modal yang sesungguhnya. Adapun manfaat dari penerapan nilai tambah ekonomi yaitu:

- a. Dapat digunakan sebagai penilai kinerja perusahaan yang berfokus pada penciptaan nilai (*value creation*).
- b. Dapat meningkatkan kesadaran manajer bahwa tugas mereka adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan serta nilai pemegang saham.
- c. Dapat membuat para manajer berfikir dan juga bertindak seperti halnya pemegang saham yaitu memilih investasi yang memaksimalkan tingkat pengembalian dan meminimumkan tingkat biaya modal sehingga nilai perusahaan dapat dimaksimalkan.
- d. EVA membuat para manajer agar memfokuskan perhatian pada kegiatan yang menciptakan nilai dan memungkinkan mereka untuk mengevaluasi kinerja berdasarkan kriteria maksimum nilai perusahaan.
- e. EVA sebagai motivator perusahaan untuk lebih memperhatikan kebijakan struktur modalnya.
- f. EVA dapat digunakan sebagai alat untuk mengidentifikasi proyek atau kegiatan yang memberikan pengembalian yang lebih tinggi dari pada biaya modal.

Adapun keunggulan dan kelemahan nilai tambah ekonomi yaitu:

1. Keunggulan EVA (*Economic Value Added*)

Sebagai model matematis yang digunakan untuk menilai kinerja sebuah pusat pertanggungjawaban mempunyai keunggulan sebagai berikut:

- a. EVA membantu mendorong perilaku divisi ke arah yang menekankan pada laba operasi. Alasan utamanya, EVA memperhitungkan secara rinci biaya modal dari unsur sumber dana yang sebenarnya terpakai.
- b. Dengan EVA semua unit bisnis dapat menetapkan tujuan laba masing-masing untuk keputusan investasi yang dapat diperbandingkan.
- c. Dalam EVA tingkat bunga yang berbeda dapat digunakan untuk jenis aktiva yang berbeda.
- d. EVA mempunyai koleransi yang lebih kuat dengan perubahan nilai pasar perusahaan.

2. Kelemahan nilai tambah ekonomi

Menurut Iramani dan Febrian dalam Deriansyah (2016), EVA mempunyai kelemahan yaitu:

- a. EVA hanya mengukur hasil akhir (*result*) dan tidak mengukur aktivitas-aktivitas penentu, seperti loyalitas dan tingkat retensi konsumen.
- b. EVA terlalu bertumpu pada keyakinan bahwa investor sangat mengandalkan pendekatan fundamental dalam mengkaji dan mengambil keputusan untuk menjual dan membeli saham tertentu.

3. Langkah-langkah menentukan nilai tambah ekonomi

Langkah-langkah yang dilakukan untuk menentukan nilai tambahan ekonomi yaitu:

- a. Menghitung biaya modal utang (*Cost Of Debt*)
- b. Menghitung biaya modal saham (*Cost Of Equity*)
- c. Mengitung struktur permodalan dari neraca. Struktur modal biasanya terdiri dari utang dan ekuitas, sehingga dicari komposisi utang = rasio

utang terhadap jumlah modal dan komposisi utang = rasio modal saham terhadap jumlah modal.

- d. Menghitung biaya modal rata-rata tertimbang (*Weighted Average Cost Of Capital*).
- e. Mengitung EVA: $EVA = \text{laba operasi bersih sesudah pajak (NOPAT)} - \text{biaya modal}$.

EVA sebagai indikator dari keberhasilan manajemen dalam memilih dan mengelola sumber-sumber dana yang ada di perusahaan tentunya juga akan berpengaruh positif terhadap return pemegang saham. Di dalam konsep EVA memperhitungkan modal saham, sehingga memberikan pertimbangan yang adil bagi para penyandang dana perusahaan. Apabila nilai EVA suatu perusahaan meningkat, maka kinerja perusahaan semakin baik sehingga kesejahteraan para pemegang saham dapat ditingkatkan. EVA adalah suatu estimasi dari laba ekonomis yang sebenarnya dari bisnis untuk tahun yang bersangkutan dan sangat jauh berbeda dari laba akuntansi.

EVA (*Economic Value Added*) mencerminkan laba residu yang tersisa setelah biaya dari seluruh modal, termasuk modal ekuitas telah dikurangkan, sedangkan laba akuntansi ditentukan tanpa mengenakan beban untuk modal ekuitas. Pendekatan EVA merupakan suatu alat pengukuran kinerja perusahaan yang menilai berhasil atau tidaknya suatu kegiatan atau aktivitas dari sudut kepentingan dan harapan penyandang dana (kreditur dan pemegang saham). EVA (*Economic Value Added*) adalah suatu metode pengukuran kinerja keuangan perusahaan, diketahui tentang ada atau tidaknya nilai tambah bagi penyandang dana dengan keberhasilan manajemen menghasilkan laba pada satu periode. Konsep EVA datang dari

kemampuan manajer perusahaan untuk menghasilkan return (nilai tambah) bagi investor. EVA merupakan selisih dari net operating profit after tax dikurangi *cost of capital*.

A. Langkah-langkah dalam Menghitung Economic Value Added (EVA)

Menurut Rudianto (2013:218) Langkah-langkah dalam menghitung EVA adalah:

1) Menghitung biaya modal (*Cost of Capital*)

Biaya modal ini antara lain meliputi biaya hutang (*cost of debt*), biaya saham preferen (*cost of preferred stock*), biaya saham biasa (*cost of common stock*) dan biaya laba ditahan (*cost of retained earning*).

2) Menghitung besarnya struktur permodalan

Modal suatu perusahaan dapat dibangun dengan berbagai alternatif komposisi biaya modal.

3) Menghitung biaya modal rata-rata tertimbang (*Weighed Average Cost of Capital = WACC*).

4) Menghitung nilai EVA.

A. Tujuan dan Manfaat EVA

Menurut Ratnasari (2013:204) tujuan diterapkannya EVA adalah karena EVA satu-satunya pedoman penilaian yang berhubungan langsung dengan nilai pasar sebuah perusahaan dan kinerja manajemen. Perhitungan EVA juga diharapkan mendukung penyajian laporan keuangan yang akan mempermudah pengguna laporan keuangan seperti kreditur, investor, karyawan, pemerintah, pelanggan dan pihak-pihak lain yang berkepentingan. Menurut Rahmi (2018:19) EVA juga memiliki manfaat dalam menilai kinerja keuangan suatu perusahaan. Berikut adalah manfaat EVA:

- 1) Penilaian kinerja keuangan dengan menggunakan pendekatan EVA menyebabkan perhatian manajemen sesuai dengan keputusan pemegang saham.
- 2) Dengan EVA manajer berfikir dan bertindak seperti halnya pemilik modal yaitu memilih investasi yang meminimumkan tingkat biaya modal sehingga nilai perusahaan dapat dimaksimalkan.
- 3) EVA dapat membuat para manajer memfokuskan perhatian pada kegiatan yang menciptakan nilai dan memungkinkan mereka untuk mengevaluasi keinerja berdasarkan kriteria nilai maksimal perusahaan.
- 4) EVA dapat digunakan untk mengidentifikasi kegiatan proyek yang memberikan pengembalian lebih tinggi daripada biaya modalnya.

B. Perhitungan Economic Value Added

Menurut Rudianto (2013:222) menyatakan bahwa konsep EVA merupakan alternatif yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan dimana focus penilaian kinerja adalah pada penciptaan nilai perusahaan. Penilaian kinerja dengan menggunakan EVA menyebabkan perhatian manajemen sesuai dengan kepentingan pemegang saham.

Dengan EVA para manajer akan berfikir dan bertindak sesuai seperti halnya dengan pemegang saham, yaitu memilih investasi yang memaksimalkan tingkat pengembalian serta meminimumkan tingkat biaya modal sehingga nilai perusahaan dapat dimaksimalkan. Sebagai pengukur kinerja perusahaan, EVA secara langsung menunjukkan seberapa besar perusahaan telah menciptakan modal bagi pemilik modal. Untuk EVA juga dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$EVA = NOPAT - Capital\ chargers$$

Keterangan:

NOPAT : *net operating profit after tax*

Capital chargers: invested capital x cost of capital

Sedangkan untuk mengukur kinerja perusahaan dengan metode EVA adalah sebagai berikut:

1. Menghitung NOPAT (*Net Operating Profit After Tax*)

Menurut Hefrizal (2018:67) NOPAT pada dasarnya merupakan tingkat keuntungan yang diperoleh dari modal yang ditanam. Rumus NOPAT adalah sebagai berikut:

$$NOPAT = EBIT - Tax$$

2. *Invested Capital*

Menurut Hefrizal (2018:67) *Invested Capital* adalah hasil penjabaran perkiraan dalam neraca untuk melihat besarnya modal yang diinvestasikan perusahaan oleh kreditur dan seberapa besar modal yang di investasikan dalam perusaha. Rumus *Invested Capital* adalah sebagai berikut:

$$Invested\ Capital = Total\ Utang + Ekuitas - Utang\ Jangka\ Pendek$$

3. WACC (*Weighted Average Cost of Capital*)

Menurut Hefrizal (2018:67) menyatakan bahwa WACC merupakan salah satu komponen penting lainnya dalam EVA. WACC sama dengan jumlah biaya dari setiap komponen modal hutang jangka pendek, hutang jangka panjang, dan ekuitas pemegang saham ditimbang berdasarkan proposal relatifnya dalam struktur modal perusahaan pada nilai pasar. Rumus untuk menghitung WACC sebagai berikut:

$$WACC = (D \times rd (1 - tax) + (E \times re)$$

Keterangan:

- D : Proposal utang dalam struktur modal
- rd : Biaya utang jangka panjang
- tax : Tingkat pajak
- E : Biaya pengembalian saham
- re : Proposal saham dalam struktur modal

dimana:

$$\text{Tingkat Modal dari Utang (D)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Utang} + \text{Ekuitas}} \times 100\%$$

$$\text{Cost of Debt (rd)} = \frac{\text{Beban Bunga}}{\text{Utang Jangka Panjang}} \times 100\%$$

$$\text{Tingkat Pajak (tax)} = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}} \times 100\%$$

$$\text{Tingkat Modal dari Ekuitas (E)} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Total Utang} + \text{Ekuitas}} \times 100\%$$

$$\text{Cost of Equity} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekiutas}} \times 100\%$$

4. Menghitung *Capital Charges*

Menurut Kaunang (2013:653) menyatakan bahwa *Capital Charges* merupakan aliran kas yang dibutuhkan untuk mengganti para investor atas resiko usaha dari modal yang diinvestasikan. Rumus dari *capital charges* adalah:

$$\text{Capital Charges} = \text{Invested Capital} \times \text{WACC}$$

Menurut Rudianto (2013:222) kriteria yang digunakan dalam menganalisis kinerja perusahaan dengan metode EVA adalah:

- a. Jika $EVA > 0$ maka ada penambahan nilai, kinerja keuangan perusahaan dapat dikatakan baik.
- b. Jika $EVA = 0$ adalah titik impas perusahaan, kinerja perusahaan dapat dikatakan sedang atau netral.
- c. Jika $EVA < 0$ maka titik ada penambahan nilai, kinerja keuangan perusahaan tersebut dikatakan tidak baik.

6. **Financial Value Added (FVA)**

Menurut Irfani (2020:237) menyatakan bahwa pengukuran kinerja keuangan yang berdasarkan pada nilai tambah finansial perusahaan dimana mempertimbangkan kontribusi asset tetap dalam menghasilkan laba bersih perusahaan. FVA juga dapat diartikan sebagai selisih laba bersih setelah pajak (NOPAT) dengan *equivalent depreciation* yang telah dikurangi dengan penyusutan.

Menurut Rodriques (2005:7) menyatakan bahwa *financial value added* atau yang lebih singkat disebut FVA merupakan metode baru dalam mengukur kinerja dan nilai tambah perusahaan. *Financial Value Added* adalah selisih antara laba operasi setelah pajak (NOPAT) dengan *equivalent depreciation* yang telah dikurangi dengan penyusutan. Hasil perhitungan FVA yang positif menunjukkan bahwa keuntungan bersih dan penyusutan dapat menutupi *equivalent depreciation*. Jika hal ini terjadi maka perusahaan akan dapat meningkatkan kekayaan pemegang sahamnya. Metode ini mempertimbangkan kontribusi dari *fixed asset* dalam menghasilkan keuntungan bersih perusahaan.

Menurut Rr. Iramani dan Erie (2005) *Financial Value Added* merupakan metode baru dalam mengukur kinerja dan nilai tambah perusahaan. Metode ini mempertimbangkan kontribusi dari *fixed assets* dalam menghasilkan keuntungan bersih perusahaan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam menghitung FVA, *fixed asset* menjadi salah satu bahan pertimbangan dalam menghasilkan keuntungan bersih perusahaan sehingga hasil perhitungan FVA yang positif berarti laba yang didapatkan oleh perusahaan dalam menutupi *equivalent depreciation*. Secara matematis pengukuran FVA dinyatakan sebagai berikut:

$$FVA = NOPAT - (ED - D)$$

Keterangan:

NOPAT : Net Operating Profit After Tax (laba operasi setelah pajak)

ED : Equivalen Depreciation

D : Depreciation

Interpretasi dari hasil pengukuran FVA dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Jika $FVA > 0$ hal ini menunjukkan bahwa terjadi nilai tambah finansial bagi perusahaan.
- b) Jika $FVA < 0$ hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi nilai tambah finansial bagi perusahaan.
- c) Jika $FVA = 0$ hal ini menunjukkan positif impas.

1. Equivalent Depreciation

Menurut Rodriguez (2002) menyatakan bahwa *Equivalent Depreciation* merupakan hasil dari biaya-biaya yang setara dengan beban penyusutan yang diberikan untuk perusahaan untuk hasil dari investasi asset. Rumus sebagai berikut:

$$ED = (Q - VC)(1 - t) - FC(1 - t) + (t \times D)$$

Keterangan:

ED = Equivalent Depreciation

Q = Penjualan

FC = Biaya Tetap

t = Tingkat Pajak

VC = Variabel Cost

D = Depresiasi

2. Depreciation (Penyusutan)

Menurut Astuti (2002) menyatakan bahwa depreciation atau penyusutan adalah pengalokasian harga perolehan aktiva secara sistematis dan rasional selama masa manfaat dari aktiva yang ada. Namun, bagi pengamat laporan keuangan dapat diamati bahwa penyusutan merupakan cara untuk membantu pengumpulan dana. Pendapatan mungkin saja digunakan untuk berbagai keperluan seperti

peningkatan persediaan, meningkatkan piutang, dan pos-pos modal kerja lainnya, untuk perolehan aktiva tetap atau pos-pos tidak lancar lain yang baru, untuk melunasi hutang atau menembus saham atau untuk membayar dividen. Bila suatu dana khusus disisihkan untuk mengantikan aktiva tetap, diperlukan persetujuan dari manajemen, walaupun demikian dana semacam itu sulit ditemukan.

Perusahaan tentunya akan berusaha untuk memiliki nilai tambah financial bagi perusahaan dimana $FVA > 0$, hal ini terjadi manakala keuntungan bersih perusahaan dan penyusutan dapat mengcover *equivalent depreciation* atau (NOPAT + D) lebih besar dari ED. Jika ini tercapai maka perusahaan dapat meningkatkan kekayaan pemegang saham karena NPV akan bernilai positif.

A. Kelebihan dan Kekurangan FVA

Kelebihan FVA dibanding EVA adalah:

- 1) Jika dititik ulang konsep NOPAT, FVA melalui definisi Equivalent Depreciation mengintegrasikan seluruh kontribusi asset bagi kinerja perusahaan, demikian juga opportunity cost dari pembiayaan perusahaan.
- 2) FVA secara jelas mengkomodasi kontribusi konsep value growth duration (durasi proses penciptaan nilai) sebagai unsur penambah nilai. Unsur ini merupakan hasil pengurangan nilai Equivalent Depreciation akibat bertambah panjangnya umur asset dimana asset bisa terus berkontribusi bagi kinerja perusahaan.
- 3) FVA mengedepankan konsep Equivalent Depreciation tampaknya lebih akurat menggambarkan financing cost. Lebih lanjut, FVA mampu mengharmonisasikan hasilnya dengan konsep NPV tahun per tahun,

dimana NPV setidaknya saat ini dianggap sukses mengukur proses penciptaan nilai.

- 4) Dengan berbasis pada definisi EVA yang sudah dikenal luas, FVA memberikan solusi terhadap mekanisme control dalam periode tahunan, yang selama ini merupakan kendala bagi konsep NPV, EVA dan FVA sama-sama mampu menyelaraskan output-nya. Namun, FVA memberikan output yang lebih maju dengan berhasil melakukan harmonisasi hasil dengan NPV dalam ukuran tahunan. Oleh karena itu, FVA lebih bermanfaat sebagai alat control.

B. kekurangan FVA dibandingkan dengan EVA

FVA kurang praktis dalam mengantisipasi fenomena bila perusahaan (proyek) menjalankan investasi baru di tengah-tengah masa investasi yang diperhitungkan. EVA akan merefleksikan situasi ini melalui peningkatan asset dan sumber daya terlibat dalam perusahaan atau proyek.

7. **Market Value Added (MVA)**

Menurut Eka ningsih dan Meilani (2018) menyatakan bahwa *Market Value Added* merupakan nilai pasar pada periode tertentu dihitung dan hasil perkalian antara jumlah saham yang beredar dengan harga saham setiap lembarnya nilai pasar saham, atau sering disebut nilai kapitalisasi pasarsaham perusahaan. Modal ekuitas yang dipasok dihitung dari hasil perkalian jumlah saham yang beredar saat tertentu dengan harga pasar saham per lembarnya. Saat penawaran perdagangan jumlah saham yang beredar ini sudah memasukan unsur penambahan jumlah saham yang beredar sebagai dampak dari emisi saham baru.

Perusahaan adalah organisasi bisnis yang sebagaimana modalnya berasal dari pemegang saham perusahaan tersebut. Perusahaan yang berhasil meningkatkan kekayaan pemegang saham akan diikuti dengan

peningkatan harga pasar saham. Hal ini berarti nilai pasar saham mencerminkan keputusan para pelaku pasar terhadap kinerja manajemen dalam mengelola modal yang diinvestasikan. MVA merupakan pengukuran kinerja perusahaan yang menunjukkan seluruh pengaruh kinerja manajerial sejak perusahaan berdiri sampai sekarang. Istilah MVA pertama kali dipopulerkan oleh G. Bennett Stewart dari *Stern Stewart Management Service* yang juga mempopulerkan EVA.

Melalui metode ini dapat dijelaskan bagaimana kekayaan pemegang saham bertambah atau berkurang berdasarkan investasi yang telah dilakukan. Menurut Young (2001) menyatakan bahwa MVA adalah perbedaan antara nilai pasar perusahaan (termasuk ekuitas dan utang) dan modal keseluruhan yang diinvestasikan dalam perusahaan. Nilai pasar dalam perhitungan MVA menggambarkan jumlah nilai pasar dari hutang dan ekuitas. Nilai pasar suatu perusahaan dapat dimaksimalkan dengan meningkatkan dan menginvestasikan modal sebanyak mungkin. Modal yang diinvestasikan menggambarkan jumlah modal yang disediakan investor pada awal berdirinya perusahaan.

Menurut Ekaningsih dan Meilani (2018) menyatakan bahwa *market value added* sebagai perbedaan antara nilai pasar ekuitas perusahaan dengan nilai ekuitas yang dipasok para investornya. Nilai pasar ekuitas pada periode tertentu dihitung dan hasil perkalian antara jumlah saham yang berbeda dengan harga saham setiap lembarnya nilai pasar saham, atau sering disebut sebagai nilai kapitalisasi pasar saham perusahaan. Modal ekuitas yang dipasok dihitung dari hasil perkalian jumlah saham yang beredar saat tertentu dengan harga pasar saham per lembarnya. Saat penawaran perdananya jumlah saham yang beredar ini sudah memasukan unsur

penambahan jumlah saham yang beredar sebagai dampak dari emisi saham baru.

Menurut Sari dan Wijyantini (2018) menyatakan bahwa nilai pasar mencerminkan keputusan pasar mengenai bagaimana manajer yang sukses telah menginvestasikan modal yang sudah dipercayakan kepadanya, dalam mengubahnya menjadi lebih besar. Semakin besar MVA, menunjukkan indikasi MVA semakin baik. modal yang diinvestasikan atau *Invested Capital* adalah jumlah dari seluruh pembiayaan perusahaan dan tidak termasuk pinjaman kepada pihak ketiga tanpa bunga seperti utang usaha, utang pajak, biaya yang belum dibayar dan sebagainya (*non-interest-bearing liability*). Investasi capital merupakan hasil jumlah ekuitas dengan utang yang dikenai bunga.

Menurut Warsono (2003:47) menyatakan bahwa tujuan utama manajemen keuangan perusahaan adalah memaksimalkan kemakmuran bagi para pemegang sahamnya. Tujuan ini jelas bermanfaat bagi para pegang saham biasa, dan itu juga menjamin bahwa sumberdaya yang terbatas dialokasikan secara efisien. Kemakmuran bagi para pemegang saham dapat dimaksimalkan dengan memaksimalkan perbedaan antara nilai pasar ekuitas dengan jumlah modal ekuitas yang dipasok oleh para investor kepada perusahaan. Perbedaan ini disebut sebagai nilai tambah pasar Market Value Added (MVA).

Nilai tambah pasar dapat didefinisikan sebagai perbedaan antara nilai pasar ekuitas perusahaan dengan nilai ekuitas yang dipasok para investornya. Manfaat dari MVA disamping untuk mengukur kinerja perusahaan adalah juga untuk mengukur nilai perusahaan yang berhasil diciptakan nilai perusahaan dalam kaitannya dengan pasar modal akan tampak pada harga saham perusahaan yang bersangkutan. Sebagian besar

perusahaan memiliki tujuan utama untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham (investor). Tujuan ini jelas menguntungkan pemegang saham, tetapi juga bermaksud untuk memastikan bahwa sumber daya yang terbatas telah dialokasikan secara efisien yang menguntungkan perekonomian.

Menurut Sri dan Wijyantini (2018) Nilai Market Value Added dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

MVA = Nilai pasar Ekuitas - Modal yang diinvestasikan investor

$$MVA_t = P_t \cdot Q_t - P_0 \cdot Q_t$$

Keterangan:

P_t = Harga pasar saham per lembar

Q_t = Jumlah lembar saham yang beredar pada tahun t

P_0 = Harga pasar saham per lembar saat penawaran perdana

a. Tolok ukur Market Value Added

1) $MVA > 0$ atau MVA positif, berarti pihak manajemen perusahaan telah mampu meningkatkan nilai modal yang telah diinvestasikan oleh penyandang dana atau bisa dikatakan kinerja perusahaan tersebut sehat.

2) $MVA < 0$ atau MVA negative, berarti pihak manajemen tidak mampu atau perusahaan tidak berhasil meningkatkan nilai modal yang telah diinvestasikan oleh penyandang dana, atau bisa dikatakan bahwa kinerja perusahaan tidak sehat.

b. Manfaat dan kelemahan dari *Market Value Added* (MVA)

Manfaat dari *market value added* yang dapat diaplikasikan pada perusahaan, antara lain:

- 1) Sebagai alat mengukur nilai tambah dari perusahaan guna meningkatkan kesejahteraan bagi pemegang saham.
- 2) Dengan MVA investor dapat melakukan Tindakan antisipasi sebelum mengambil keputusan investasi.
- 3) MVA dapat dijadikan sebagai alat pengukuran atau penilaian peningkatan kekayaan para pemegang saham perusahaan.

c. Kelemahan MVA

MVA hanya dapat diaplikasikan pada perusahaan yang sudah go public saja.

2.3 Kerangka Berfikir

Penelitian ini, menjelaskan kinerja keuangan merupakan kondisi yang mencerminkan keadaan keuangan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Metode yang digunakan untuk mengukur nilai perusahaan yaitu metode *Economic Value Added* (EVA) yang merupakan nilai tambah yang diciptakan perusahaan dari kegiatan atau strateginya selama periode tertentu. Prinsip EVA memberikan sistem pengukuran yang lebih baik untuk menilai suatu kinerja dan prestasi keuangan manajemen perusahaan karena EVA berhubungan langsung dengan nilai pasar sebuah perusahaan.

Ada beberapa langkah dalam perhitungan EVA sebagai berikut: menghitung *Net Operating Profit After Tax* (NOPAT), dimana NOPAT pada dasarnya adalah tingkat keuntungan yang diperoleh dari modal yang kita tanam, menghitung *Invested Capital* (IC) yang melihat hasil perkiraan dari neraca untuk melihat besar modal yang diinvestasikan, mengidentifikasi

dan menghitung *Weighted Average Cost of Capital* (WACC) dimana biaya modal adalah biaya dari modal yang diinvestasikan dalam perusahaan dan *Capital Chargers* (CC) adalah aliran kas yang dibutuhkan untuk mengganti resiko usaha dari modal yang ditanamnya. Hasil dari analisis penelitian ini adalah mengukur kinerja keuangan merupakan suatu *performance* yang mencerminkan kondisi keuangan perusahaan terkait dengan laba yang dicapai perusahaan (*profitabilitas*) untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan dimasa depan.

Metode dalam pengukuran kinerja keuangan dengan menggabungkan perolehan nilai dengan biaya untuk memperoleh nilai tambah. Pengukuran kinerja keuangan perusahaan sangat diperlukan untuk menentukan keuangan perusahaan yaitu mengukur dengan metode *Economic Value Added* (EVA). *Economic Value Added* (EVA) sebagai indikator dari keberhasilan manajemen dalam memilih dan mengelola sumber-sumber dana yang ada di perusahaan tentunya juga akan berpengaruh positif terhadap return pemegang saham.

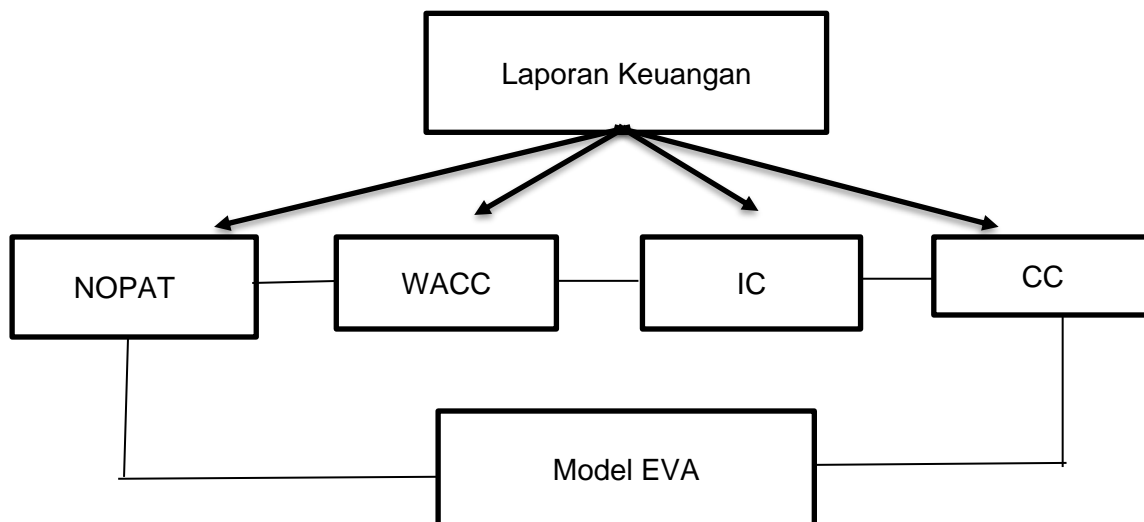
Di dalam konsep EVA memperhitungkan modal saham, sehingga memberikan pertimbangan yang adil bagi para penyandang dana perusahaan. Apabila nilai EVA suatu perusahaan meningkat, maka kinerja perusahaan semakin baik sehingga kesejahteraan para pemegang saham dapat ditingkatkan. EVA adalah suatu estimasi dari laba ekonomis yang sebenarnya dari bisnis untuk tahun yang bersangkutan dan sangat jauh berbeda dari laba akuntansi.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah dengan melihat kondisi perusahaan manufaktur terjadi masalah dari segi keuangannya maka penulis merasa perlu melakukan penelitian menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA) sebagai alat penilaian kinerja keuangan yang berfokus

pada penciptaan nilai, yang membuat perusahaan lebih memperhatikan struktur modal dan dapat digunakan untuk mengidentifikasi kegiatan atau proyek yang memberikan pengembalian lebih tinggi dari pada struktur modal. Penggunaan model *Economic Value Added* (EVA) menyajikan secara baik mnrngnsi sampai sejauh mana perusahaan telah memberikan tambah pada nilai pemegang saham.

Konsep *Economic Value Added* (EVA) merupakan alternatif yang dapat digunakan dalam mengukur kinerja perusahaan yang fokus penilaian kinerja adalah pada penciptaan nilai perusahaan. Metode *Economic Value Added* (EVA) dapat membantu para devisi dalam memperhitungkan secara terperinci biaya modal dari unsur dana yang sebenarnya terpakai. *Economic Value Added* (EVA) dapat membantu unit bisnis dalam menetapkan tujuan laba masing-masing untuk keputusan investasi. EVA mempunyai kolerasi yang lebih kuat dengan perubahan nilai pasar perusahaan. Konsep ini dapat berdiri sendiri tanpa perlu analisis perbandingan dengan perusahaan sejenis ataupun analisis kecenderungan seperti yang digunakan dalam analisis rasio keuangan. Sehingga pendekatan melalui *Economic Value Added* (EVA) dianggap yang lebih tepat dalam menciptakan suatu nilai perusahaan.

Gambar 1. Model Penelitian



Keterangan	:
NOPAT	: <i>Net Operating Profit After Tax</i>
WACC	: <i>Weighted Average Cost of Capital</i>
IC	: <i>Invested Capital</i>
CC	: <i>Capital Chargers</i>
EVA	: <i>Economic Value Added</i>